

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Sementara anak cenderung di dominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentrik, maka orang dewasa sudah mampu berpikir empati dan sosial. Begitu juga dalam aspek daya pikir, anak masih sangat terbatas pada hal yang konkret, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak berlangsung secara bertahap dan bersifat holistik (menyeluruh), artinya pertumbuhan dan perkembangan itu tidak hanya dalam aspek biologis, kognitif dan psikososial. Karena adanya perbedaan tingkat perkembangan intelektual, karakteristik dan kebutuhan anak yang kemudian juga mengakibatkan adanya perbedaan kebutuhan bimbingan belajar yang diberikan kepada anak.

Ketika pendidikan dalam keluarga dianggap belum bisa menjamin seseorang itu berhasil dalam masa depannya dan di masyarakat sekolah menjadi pilihan utama, memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan tentunya semua orang tua mengharapkan anaknya dapat mengukir prestasi di sekolah. Namun, pada kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan. Ketika anak keluar dari masyarakat kecil (keluarga), kemudian memasuki lingkungan masyarakat yang agak luas (sekolah) banyak kendala yang harus

dihadapi anak, mulai dari beradaptasi dengan lingkungan barunya, teman-teman baru, guru, dan mata pelajaran di sekolah.

Berbicara masalah pendidikan, salah satu faktor penunjang keberhasilan terletak pada guru sebab guru merupakan ujung tombang di bidang pendidikan formal. Guru sebagai profesi dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dan personal sebagai prasyarat performannya. Guru yang profesional dalam mengelola pendidikan dan pengajaran diharapkan menghasilkan keluaran/lulusan pendidikan yang berkualitas.

Proses penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung lebih cepat bila dibandingkan dengan proses pembentukan sikap dan mental manusia. Pendidikan untuk membentuk sikap mental manusia memerlukan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu ada keseimbangan alokasi waktu dalam sistem pendidikan, agar jalannya proses pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan proses pembentukan mental melalui Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto (2003: 98) mengatakan tugas guru sebagai berikut:

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan memotivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri dan lebih dari itu bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid, dan dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Lebih lanjut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto (2001: 109) mengungkapkan bahwa “peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar

menjadi pembimbing tugas dan tanggung jawab yang ke dalamnya termasuk fungsi guru sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, motivator belajar dan sebagai pembimbing.

Untuk dapat mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, diperlukan penciptaan suasana dan faktor-faktor yang menunjang tercapainya tujuan Pendidikan Nasional tersebut. Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah guru. Begitu pentingnya peranan guru dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional karena guru bukan hanya sekedar sebagai sumber ilmu, guru juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Dengan demikian guru ikut pula membentuk sikap dan perilaku anak didiknya, setidaknya di dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah guru harus dapat memberi contoh yang baik kepada anak didiknya.

Oleh karena itu, untuk mengurangi atau menekan tingkat penyimpangan perilaku anak hiperaktif, guru hendaknya lebih berhati-hati dan memperhatikan tingkah laku anak didiknya. Karena di dalam lingkungan sekolah mendidik anak adalah tugas utama dari guru. Oleh karena itu guru harus tahu ke kehidupan yang mana anak akan diarahkan, sehingga guru perlu menguasai prinsip-prinsip psikologi anak, khususnya bagi anak yang mengalami penyimpangan perilaku hiperaktif.

National Institute of Mental Health (2003: 17), Gangguan hiperaktif merupakan salah satu kelainan yang sering dijumpai pada kasus-kasus psikiatri anak, yang ditandai dengan: kurangnya perhatian pada satu bentuk kegiatan tertentu, tidak dapat duduk dengan tenang, bergerak tanpa arah dan tujuan, dan tidak pernah menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tuntas. Jika

tidak tertangani dengan segera akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam bersosialisasi serta kemampuan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam perkembangannya seorang anak dengan kelainan ini akan terjadi depresi, rendah diri dan beberapa masalah emosi yang tidak terkendali.

Agar perkembangan anak hiperaktif bisa kembali seperti anak normal atau setidaknya bisa berkurang hiperaktifitasnya dan dapat berkomunikasi/ menjalin hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya maka anak hiperaktif perlu mendapatkan pendidikan, pengasuhan dan penanganan secara khusus sejak dini, salah satunya adalah dengan terapi.

Selama ini pelayanan pendidikan untuk anak hiperaktif atau anak yang berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia lebih cenderung dimasukkan kependidikan anak terbelakang mental/tunagrahita, padahal anak hiperaktif memerlukan pendidikan spesifik, demikian juga dengan kebutuhan guru-gurunya. Akibatnya anak hiperaktif yang IQ nya normal atau di atas normalpun tidak mendapat pendidikan yang maksimal atau sesuai dengan kebutuhan, lebih-lebih terhadap anak hiperaktif yang disertai IQ di bawah rata-rata.

Menurut penelitian di *Virginia University*, Amerika Serikat, kemampuan menerima pengetahuan (*Cognitive Ability*) anak hiperaktif 20% masih menunjukkan kemampuan berpikir yang normal atau di atas normal, sedangkan 80% menunjukkan IQ di bawah rata-rata (ringan, sedang, dan berat). Untuk itu peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain)

sangat diperlukan dalam upaya penyembuhan anak hiperaktif. Walaupun dibutuhkan kesabaran, energi, memakan waktu yang cukup lama dan biaya yang tidak sedikit, namun dengan dilakukannya terapi secara intensif akan membantu penyembuhannya dan secara bertahap hiperaktifitasnya akan berkurang.

Dalam hal mendidik anak, disamping aspek spiritual seperti pemberian kasih sayang juga harus ada keseimbangan dengan aspek moral. Dengan pembentukan moral yang mengarah pada penanggulangan kenakalan siswa dapat dilakukan dengan memasukkan anak ke dalam susuan etis yang berlaku dengan jalan membiasakan hidup etis dan tetap, sehingga anak menghayati ukuran dan batas-batas dari perilaku etis. Secara langsung pendidikan etis dicapai dengan pelajaran yang membentuk tanggapan dan fikiran yang memberi motivasi bagi kemajuan etis. Pendidikan dan pembentukan moral anak dewasa ini sangat diperlukan, disamping juga pemberian kasih sayang di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, di mana anak dapat mengaplikasi sikap, tingkah laku, norma dan moral yang telah didapat melalui pendidikan keluarga sebelum anak mengenal dan berkembang dalam pergaulan sosial melalui contoh-contoh yang baik dan konsisten dari lingkungannya.

Dari berbagai faktor tersebut, maka penulis ingin menitik beratkan penelitian ini pada faktor individu-individu yang terlibat langsung pada proses belajar di sekolah yaitu siswa sebagai objek langsung yang berkenaan dengan penyimpangan perilaku hiperaktif khususnya yang sering banyak dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diungkapkan dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi dalam mengatasi penyimpangan perilaku hiperaktif siswa. Atas dasar latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil judul skripsi: **“Usaha Guru dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Hiperaktif di Sekolah pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Segorogunung, kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penyimpangan perilaku hiperaktif siswa akan dapat menghambat prestasi belajar, maka harus diatasi sejak dini.
2. Penanggulangan penyimpangan perilaku hiperaktif siswa memerlukan teknik-teknik tertentu yang harus dilakukan dengan penuh hati-hati dan memerlukan kesabaran, pengetahuan dan pengalaman.
3. Tidak semua guru dapat mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan siswanya, karena itu perlu adanya penanganan khusus terhadap siswa yang nakal.
4. Siswa merupakan aset bangsa yang perlu dibina agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai kepribadian dan sikap sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang berlandaskan jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini diharapkan dapat terarah dengan benar dan pembahasannya tidak menyimpang dari judul yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada lingkup guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku hiperaktif siswa.
2. Upaya guru dalam penelitian ini terbatas pada usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku hiperaktif siswa SD Negeri 02 Segorogunung Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011.
3. Penyempangan yang dimaksud terbatas pada penyimpangan perilaku hiperaktif dilakukan siswa SD Negeri 02 Segorogunung kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2011/2011.

D. Fokus Masalah

Agar pelaksanaan penelitian sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka ditetapkan tujuan sebagai berikut:

“Bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku hiperaktif anak sekolah pada siswa kelas V SD Negeri 02 Segorogunung Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011?”.

E. Tujuan Penelitian

Menelaah latar belakang maupun permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian yang penulis lakukan bertujuan :

“Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku hiperaktif anak sekolah pada siswa kelas V SD Negeri 02 Segorogunung Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru akan pentingnya pendidikan moral sehingga siswa memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang kurang baik.
2. Dapat dijadikan sebagai sumbangan/masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik untuk Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

G. Sistematika Skripsi

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori, berisi tentang tinjauan guru, tinjauan tentang kenakalan, dan tinjauan tentang anak hiperaktif.

Bab III Metodologi penelitian, berisi tentang pengertian metodologi penelitian, populasi, sampel dan sampling, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV deskripsi data dan analisis data berisi tentang deskripsi data dan analisis data.

Bab V Kesimpulan, implikasi dan saran, berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran.

H. Daftar Istilah

Daftar istilah ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan salah tafsir, maka perlu adanya daftar istilah sebagai berikut:

1. Usaha

Menurut Poerwodarminto (2000: 12), usaha adalah kegiatan bekerja dalam rangka menuntut sesuatu.

2. Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya untuk mengajar (2000: 288).

3. Mengatasi

Merupakan usaha atau tindakan yang dilakukan petugas bimbingan konseling dalam menciptakan sikap perilaku siswanya sesuai norma ketertiban yang telah ditetapkan sekolah.

4. Perilaku menyimpang

Artinya adalah kelakuan atau perbuatan siswa yang melanggar aturan sekolah, tata krama dan norma-norma serta tata tertib sekolah.

5. Siswa

Siswa yang dimaksudkan adalah pelajar pada SD Negeri 02 Ngargoyoso Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar yang duduk di kelas VI Tahun pelajaran 2010/2011.